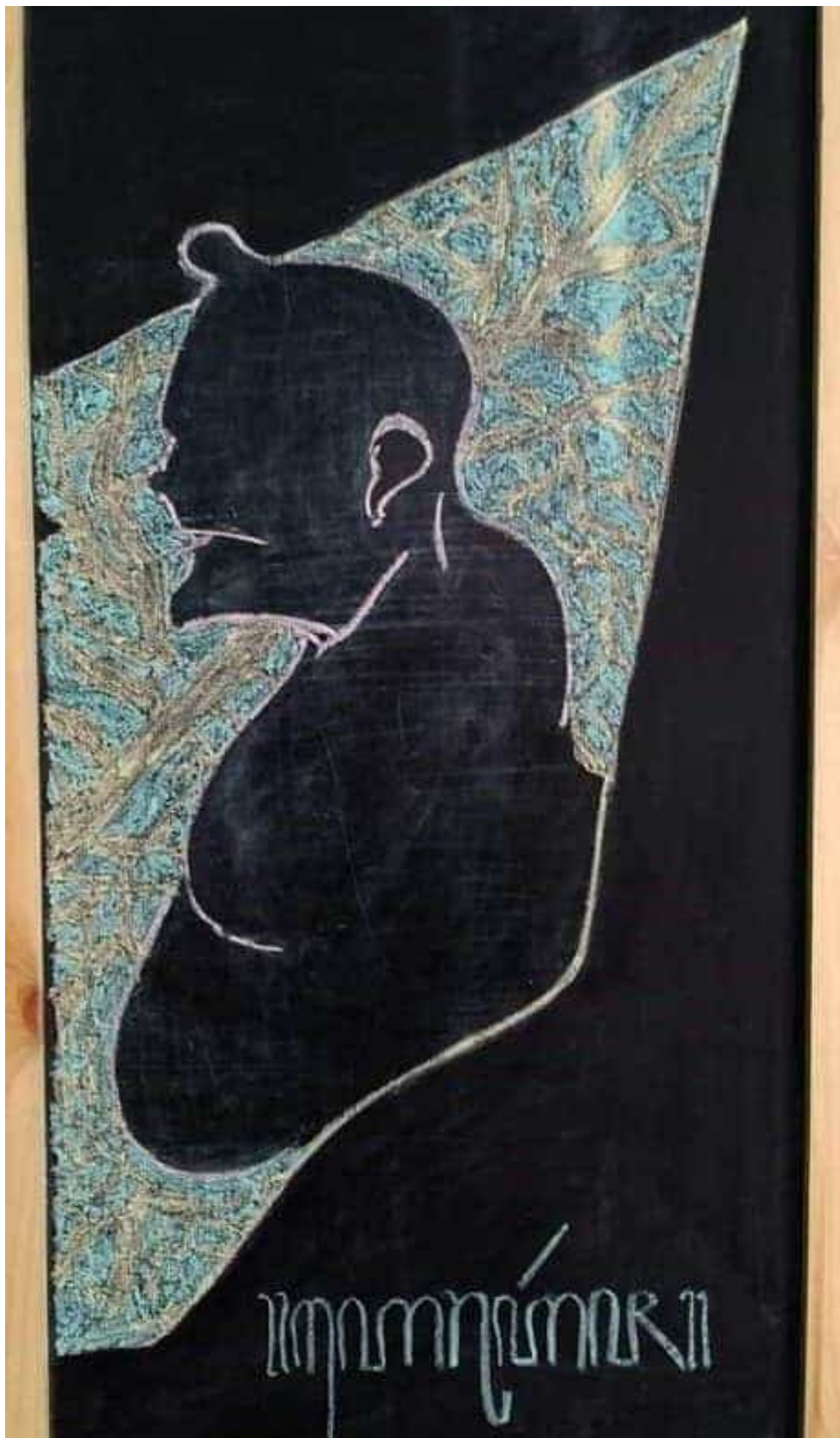


[Menyingkap Aksara, Meneroka yang Baka: Hikayat Aksara Dentawiyanjana](#)

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Selasa, 21 Juli 2020



Aji Saka. Nama yang dalam legenda berasal dari Majeti dan membawa peradaban pertama di nusantara, suatu saat berpesan pada muridnya, Dora, untuk selalu

menjaga sebilah pusaka ia tinggalkan. Aji Saka melarang siapa pun kecuali dirinya untuk mengambil pusaka itu.

Syahdan, sesampainya di nusa Jawa, Aji Saka menyuruh murid lain, Sembada, untuk pergi kembali ke Majeti dan mengambil pusaka itu. Sebagai murid yang *setyatuhu* pada sang guru, Sembada pun melaksanakan titah Aji Saka.

Sesampainya di Majeti konflik pun mengemuka. Kedua murid itu, Dora dan Sembada, sama-sama *setyatuhu* pada sang guru. Semua hanya menjalankan apa yang dititahkan, tanpa sama sekali berniat berkhianat. Atas nama amanat sang guru, Sembada bersikeras untuk mengambil sebilah pusaka itu, tak peduli apa yang bakal terjadi. Dora pun, sesuai dengan amanat sang guru, bersikukuh untuk tak membiarkan siapa pun mengambilnya, kecuali Aji Saka sendiri.

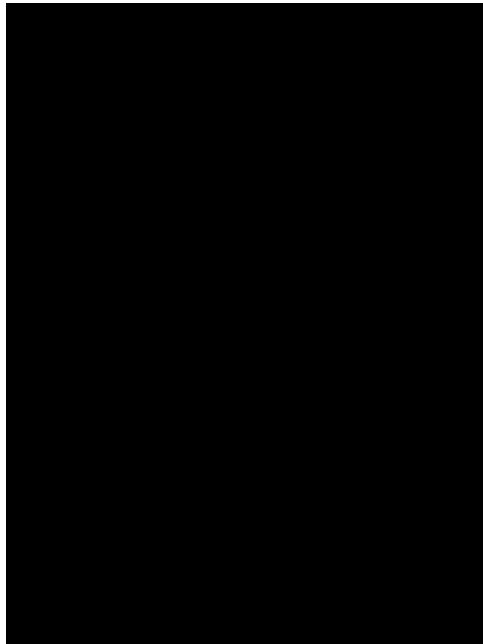
Atas nama amanat, perkelahian akhirnya tak dapat dihindari. Karena keduanya sama-sama *setyatuhu* (*datan sawala*) pada sang guru dan sama-sama digdayanya (*padha jayanya*), kedua utusan (*hana caraka*) itu pun berujung *sampyuh*, sama-sama mati kedua belah pihak (*maga bathanga*).

Sang guru, Aji Saka, akhirnya sadar akan kekhilafannya pada kedua muridnya. Di hadapan kedua muridnya yang sama-sama setia dalam menjalankan segala titahnya, ia mengakui telah lupa akan redaksi awal pesannya pada Dora dan Sembada, bahwa selain dirinya tak ada yang berhak mengambil atau meminta pusaka yang diamanatkan.

Dalam hikayat aksara *dentawiyanjana* itu ternyata peradaban dapat juga terbangun dari sebuah kepedihan. Dengan kadar kesucian diri yang tinggi dan kadar kesetiaan murid-muridnya yang juga tak tepermanai, ternyata tragedi dapat pula terjadi.

Lazimnya, dengan situasi demikian sebuah kisah akan berakhir manis, seperti Rsi Drona dan Bima Sena dalam lakon wayang *Dewa Ruci*. Tapi cerita rakyat Jawa tentang awal-mula aksara *dentawiyanjana* (aksara Jawa) menyuguhkan kesan yang sebaliknya.

Konon, untuk mengenang kedua muridnya yang berakhir *ngenas* itulah Aji Saka menciptakan aksara Jawa yang merupakan awal pembangunan peradaban nusa Jawa.



Ha Na Ca Ra Ka

Da Ta Sa Wa La

Pa Dha Ja Ya Nya

Ma Ga Ba Tha Nga

Sebagaimana pada masyarakat Sunda, aksara Jawa atau *aksara dentawiyanjana* berjumlah pula sebanyak 20 aksara. Seandainya diseksamai, tak ada aksara mati pada 20 aksara tersebut, semua adalah aksara atau huruf hidup. Hal ini galibnya disebut sebagai *aksara nglegena*, telanjang atau apa adanya, tanpa tanda baca—serupa *Arab gundul* dalam khazanah kajian kitab kuning di pesantren.

Dari *aksara nglegena* inilah ungkapan “*wong Jawa yen dipangku mati*” bermula, bahwa orang Jawa hanya akan mati ketika dipangku. Dengan kata lain, orang Jawa dalam ungkapan tersebut adalah senantiasa hidup dan akan mati ketika diberi harta, tahta, dan wanita. Tapi tak berarti kematian simbolik ini tak bisa disiasati.

Karena itu terdapat apa yang disebut sebagai *sandhangan* dan *pasangan* agar aksara-aksara itu tak *nglegena* atau telanjang dan tak akan mati ketika dipangku atau diberi tanggung-jawab. Barangkali, *sandhangan* dan *pasangan* inilah wujud penyesalan sekaligusantisipasi etis Aji Saka atas kehilangan dan pengorbanan buta kedua murid setianya.

Dengan demikian, secara moral, *sandhangan* dan *pasangan* adalah semacam alat kontrol agar tak terjadi apa yang dikenal sebagai taklid buta, sepetak ruang untuk berpikir dan tak menelan mentahan segala sesuatu, apalagi yang berkaitan dengan hikmah.

Sandhangan secara harfiah adalah sebuah pakaian dan secara fungsional adalah sebuah tanda baca dimana aksara-aksara Jawa tersebut dapat mati atau, dalam pemikiran saya,

hidup secara luwes dan elok. Seumpamanya adalah kata [REDACTED] “kabar”, yang merupakan kata dengan rangkaian aksara *ka*, *ba*, dan / (*sandhangan layar*).

Adapun *pasangan* secara harfiah bermakna aksara yang sesuai atau jodohnya, misalnya kata [REDACTED] “swara” yang merupakan kata yang terdiri dari aksara *sa*, *pasangan wa*, dan aksara *ra*. Maka dapat dibayangkan seandainya kata *kabar swara* ditulis dengan aksara *nglegena* atau tanpa *sandhangan* dan *pasangan*: menjadi [REDACTED] *kabaraswara*.

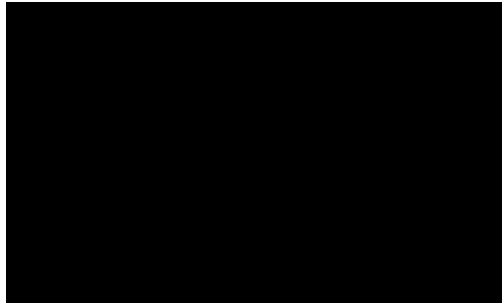
Tentu, istilah ini hidup dan terbaca, tapi ia tak akan bermakna dan membuat *gendheng* orang yang membaca. Berbeda seandainya kata ini ditulis lengkap dengan *sandhangan* dan *pasangan*-nya, *kabarswara*, yang akan membuat mengerti si pembacanya.

Sandhangan dalam aksara *dentawiyanjana* beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: *suku u*, *wulu i*, *cecak =*, *taling [*, *taling-tarung [h*, *wingyan h*, *layar /*, *pangkon *, *cakra]*, dst. Sedangkan *pasangan* berjumlah pula sebanyak 20 sebagaimana aksara *dentawiyanjana* yang tata aturan penulisannya sebagian ada yang diletakkan di bawah aksara pokok dan di samping kanannya.

Untuk menjadi aksara Jawa yang lengkap seperti sekarang, aksara Jawa mengalami pula proses evolusi, tak serta-merta jadi. Semisal *aksara rekaan* yang saya temukan setelah terdapatnya mesin cetak modern yang di atas aksara pokoknya diletakkan tanda cawang 3. Jamaknya, *aksara rekaan* digunakan untuk menulis kata-kata serapan dari Arab (*Jalan Jalang Ketuhanan: Dekonstruksi Santri Brai*, 2011).

Sementara terdapat pula *aksara murda* yang secara fungsional digunakan untuk menulis kata-kata yang memerlukan huruf kapital di awal katanya seperti untuk menyebut jabatan, gelar, nama negara atau kota. Terang sekali *aksara murda* ini terpengaruh oleh aturan penulisan aksara latin.

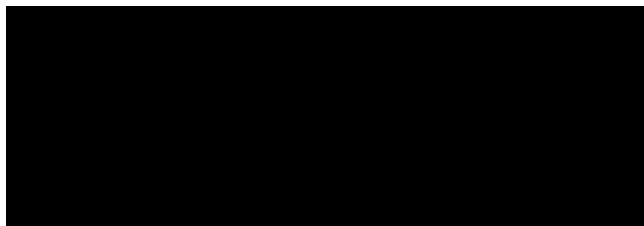
Sementara *aksara swara* dan *pasangan aksara swara* adalah aksara vokal sebagaimana dalam aksara latin. Biasanya, dalam kesusastraan Jawa, *aksara swara* secara fungsional digunakan untuk menulis gelar raja, kata *suksma*, *rasul*, ataupun *Allah*, yang akan salah dan tak tahu adab ketika ditulis allh.



Allah ditulis dalam aksara Jawa

Baca juga: Alexander, Hidup di Antara Anak Panah

Berbeda dengan *aksara rekaan*, *aksara murda*, dan *aksara swara*, yang tercipta sesudah terdapat mesin cetak modern di awal abad ke-19, angka-angka Jawa adalah setua aksara *dentawiyanjana* itu sendiri. Ia bermula dari angka 0 sampai angka 9: 0123456789. Karena itulah secara simbolik-filosofis angka 9 merupakan representasi dari kesempurnaan.



Angka 0-9 dalam aksara Jawa

Sebab setelah angka 9 hitungan Jawa akan kembali lagi ke angka 0, sesuai filosofi bahwa segala sesuatu bermula dari tiada dan akan kembali tiada. Tapi, ketiadaan di sini bukanlah sebetuk nihilisme (kekosongan) yang diasosiasikan sebagai *sunya* dalam filsafat Hindu yang pernah ditampik keberadaannya oleh gereja di Eropa pada abad pertengahan.

Angka 0 dalam filosofi Jawa serupa dengan arti harfiah istilah “Adam” yang bermakna yang terdahulu (*purwa* atau *wiwitan*). Filosofi Jawa angka 0 ini justru dekat dengan transendensi Tuhan yang *tan kena kinaya apa*, sebagaimana dalam ilmu matematika dimana setiap angka yang dibagi dengan angka 0 akan menghasilkan ketakterhinggaan (*layukhayafu*)—sebagaimana alam *Akhadiyat* sebelum *Wahdat* dan *Wakhidiyat* dalam

konsep *wihdatul wujud*.

Dengan demikian, keseluruhan aksara Jawa atau aksara *dentawiyanjana* tak sekedar dongeng dan deretan aksara belaka. Ia adalah juga representasi dari sebuah pandangan hidup, tentang dari mana, bagaimana, dan akan kemana hidup itu. (SI)